

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menempati posisi penting dalam dunia pendidikan sebab berperan menumbuhkan pemahaman mendalam pada diri siswa terkait beragam fenomena alam beserta prinsip yang melandasinya (Ristiani, *et al.*, 2025). Tidak kalah penting, pembelajaran IPA juga menitikberatkan pada bagaimana pengetahuan ilmiah itu ditemukan, bukan semata penguasaan fakta, gagasan, dan teori. Hal tersebut krusial mengingat materi IPA sangat terkait dengan peristiwa alam dan kehidupan sehari-hari, sehingga membantu siswa memperluas wawasan sekaligus menerapkan pengetahuannya secara nyata (Janah & Hidayati, 2025). Selanjutnya, IPA dapat dimaknai sebagai bidang ilmu yang mengkaji alam semesta beserta seluruh unsur di dalamnya, mencakup asal-usul, sifat, proses, mekanisme, hingga berbagai fenomena yang berlangsung di lingkungan alam (Sakila, *et al.*, 2023). Oleh sebab itu, agar seluruh capaian tersebut terwujud secara optimal, pelaksanaan pembelajaran IPA mesti dilakukan secara efektif sehingga siswa bukan hanya menguasai konsep ilmiah, tetapi juga meraih hasil belajar maksimal sebagai penanda keberhasilan proses pendidikan.

Merujuk pandangan Pujosakti dan Asrori (2026) serta Kusmiyati *et al.* (2026), pengembangan bahan ajar yang menarik dan interaktif memegang peran penting dalam mendongkrak hasil belajar siswa. Bahan ajar yang mampu menarik perhatian dan mendorong keterlibatan aktif siswa akan membuat pembelajaran berlangsung lebih efektif, sehingga perubahan perilaku sebagai wujud hasil belajar dapat dicapai secara optimal.

Hasil observasi, wawancara, dan data angket menunjukkan bahwa rendahnya capaian belajar peserta didik pada materi klasifikasi makhluk hidup berkaitan dengan belum optimalnya pemanfaatan media pembelajaran pendukung. Ketergantungan pada metode demonstrasi serta buku paket yang jarang dibuka kembali membuat pemahaman siswa terhadap materi belum maksimal. Tingginya proporsi siswa yang kesulitan memahami materi, ditambah kebutuhan mereka akan buku saku, menegaskan perlunya media pembelajaran yang lebih praktis, menarik, dan mudah dipakai untuk mendongkrak pemahaman serta hasil belajar siswa.

Tinjauan literatur menunjukkan buku saku memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran IPA karena mampu menyajikan materi secara ringkas, praktis, dan mudah dicerna. Keunggulan tersebut selaras dengan pendapat Hutasoit *et al.* (2025) bahwa buku saku dapat menjawab keterbatasan buku paket yang cenderung tebal, serta diperkuat Wulandari *et al.* (2022) yang menekankan pentingnya penyajian materi yang runtut, mudah dipahami, dan menarik secara visual. Karena itu, buku saku dinilai efektif menunjang proses pembelajaran sekaligus mendongkrak hasil belajar siswa.

Persoalan dalam pembelajaran biologi memperlihatkan bahwa kesulitan siswa memahami materi klasifikasi makhluk hidup berakar dari kompleksitas konsep yang menuntut pengamatan cermat terhadap ciri-ciri organisme (Teguh, 2017). Guna mengatasi hal tersebut, pemakaian media pembelajaran yang valid, praktis, dan efektif menjadi solusi strategis karena mampu menyajikan materi secara menarik dan interaktif, sehingga memudahkan siswa mencerna konsep klasifikasi (Norhikmah, *et al.*, 2026). Dengan begitu, perancangan pembelajaran yang dipadukan dengan media yang tepat bukan hanya mendongkrak pemahaman

konseptual siswa, tetapi juga berkontribusi nyata pada peningkatan hasil belajar secara menyeluruh.

Penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal memperlihatkan bahwa pendekatan ini bukan sekadar metode pedagogis, melainkan juga strategi integratif yang menyatukan tujuan pendidikan karakter dengan pelestarian budaya. Fadlullah, *et al.* (2025) menegaskan bahwa pengembangan potensi daerah secara aktif di lembaga pendidikan memungkinkan pembentukan karakter siswa berjalan beriringan dengan upaya mempertahankan identitas budaya setempat, sehingga tercipta sinergi antara capaian akademik dan aspek sosial-kultural. Hatima (2025) turut memperkuat pandangan ini dengan menjelaskan bahwa pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai lokal memudahkan siswa mengaitkan materi pelajaran dengan realitas keseharian, yang pada gilirannya meningkatkan kontekstualitas pembelajaran dan menumbuhkan kebanggaan terhadap warisan leluhur. Kedua temuan tersebut secara bersama-sama mengindikasikan bahwa ketika siswa merasa terhubung secara emosional maupun kognitif dengan bahan ajar melalui kearifan lokal, proses belajar menjadi lebih bermakna dan materi lebih cepat terserap, sebab pembelajaran tidak lagi bersifat abstrak melainkan berpijak pada pengalaman hidup mereka sendiri. Dengan demikian, keberhasilan pendekatan ini terletak pada kemampuannya menjembatani kesenjangan antara kurikulum formal dengan lingkungan sosial-budaya siswa, sekaligus menegaskan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai yang holistik dan berkelanjutan.

Mata Air Umbulan merupakan sumber air terbesar yang berlokasi di Desa Umbulan, Kecamatan Winongan, Kabupaten Pasuruan (Wiranto, *et al.*, 2025). Kelestarian kawasan ini tampak dari beragamnya makhluk hidup yang

menghuninya, mulai dari tumbuhan seperti pohon pisang, pohon sawo, dan lumut, hingga hewan seperti ikan, keong, kucing, dan kadal yang tersebar di sekitar sumber air yang berjarak kurang lebih 18 kilometer dari pusat kota Pasuruan. Sayangnya, kearifan lokal Mata Air Umbulan belum pernah dipadukan dengan materi klasifikasi makhluk hidup, padahal potensi ini diharapkan dapat menjadi konteks pembelajaran yang mendukung peningkatan hasil belajar siswa.

Bertitik tolak dari persoalan tersebut, penelitian ini menawarkan solusi berupa buku saku yang memadukan kearifan lokal Mata Air Umbulan ke dalam materi klasifikasi makhluk hidup. Kehadiran buku ini diharapkan bukan hanya menambah variasi bahan ajar, tetapi juga menjadi pemicu peningkatan efektivitas pembelajaran IPA, yang pada gilirannya turut mendongkrak prestasi belajar siswa. Lebih dari sekadar capaian akademik, pengenalan potensi lokal ini juga dimaksudkan untuk menumbuhkan apresiasi dan rasa memiliki siswa terhadap warisan budaya daerahnya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari pemaparan latar belakang yang telah diuraikan, dapat ditemukan sejumlah permasalahan.

1. Pembelajaran belum dikaitkan dengan kearifan lokal.
2. Belum tersedia buku saku IPA berkonteks Mata Air Umbulan sebagai media pembelajaran.
3. Hasil belajar siswa belum didukung secara maksimal oleh ketersediaan media belajar IPA.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang ada pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana kevalidan buku saku berkonteks Mata Air Umbulan pada materi klasifikasi makhluk hidup untuk siswa kelas VII?
2. Bagaimana keterbacaan buku saku berkonteks Mata Air Umbulan sebagai media pembelajaran IPA?
3. Bagaimana respons siswa terhadap buku saku berkonteks Mata Air Umbulan dalam pembelajaran IPA?
4. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas VII pada materi klasifikasi makhluk hidup setelah memakai buku saku berkonteks Mata Air Umbulan?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dilakukan yaitu sebagai berikut.

1. Memvalidasi buku saku bertema Mata Air Umbulan untuk materi klasifikasi makhluk hidup siswa kelas VII.
2. Menguji keterbacaan buku saku kontekstual Mata Air Umbulan sebagai media pembelajaran IPA.
3. Mengetahui respons siswa terhadap buku saku berkonteks Mata Air Umbulan dalam pembelajaran IPA.
4. Untuk melihat dampaknya, dilakukan pengukuran terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas VII pada materi klasifikasi makhluk hidup, terutama setelah mereka memakai buku saku yang dikembangkan berdasarkan kearifan lokal Mata Air Umbulan.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dilakukan yaitu sebagai berikut.

1. Membantu siswa memahami konsep klasifikasi makhluk hidup melalui contoh nyata dari Mata Air Umbulan.
2. Menjadi sumber belajar tambahan yang lebih sesuai dengan lingkungan siswa serta membantu guru menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal.
3. Mendukung implementasi pembelajaran mengintegrasikan potensi lokal dan menambah variasi media pembelajaran IPA.
4. Menjadi referensi untuk pengembangan media pembelajaran berbasis kearifan lokal.

#### **F. Spesifikasi Produk Pengembangan**

Spesifikasi buku saku yang digunakan peneliti yaitu sebagai berikut.

1. Buku saku berukuran kecil, yaitu 9,5 cm x 13 cm, ringan dan praktis dibawa, dengan kertas HVS berwarna untuk bagian isi dan laminasi kertas art paper berdesain menarik pada sampul. Tahap akhirnya berupa finishing melalui penjilidan buku.
2. Memuat penjelasan singkat materi klasifikasi makhluk hidup.
3. Menampilkan organisme dan lingkungan asli Mata Air Umbulan.
4. Dilengkapi contoh klasifikasi makhluk hidup berdasarkan ciri-ciri yang dapat dijumpai di Umbulan.
5. Memuat latihan soal hasil belajar dengan konteks kognitif Mata Air Umbulan.

#### **G. Definisi Istilah**

Definisi istilah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Yuniarni, *et al.* (2024) memaknai buku saku sebagai buku berukuran kecil yang dirancang agar muat disimpan dalam saku, sehingga memudahkan penggunaannya untuk membawanya ke mana pun.

2. Wiranto, *et al.* (2025) menerangkan bahwa Mata Air Umbulan dikenal sebagai sumber air berdebit terbesar yang berlokasi di Desa Umbulan, Kecamatan Winongan, Kabupaten Pasuruan.
3. Ridha, *et al.* (2025) mengungkapkan bahwa capaian belajar siswa menjadi penanda utama untuk mengukur keberhasilan dunia pendidikan, karena mencerminkan sejauh mana siswa menguasai kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum.
4. Septina, *et al.* (2025) mengemukakan bahwa kearifan lokal merupakan bagian dari identitas budaya yang mencakup norma, pengetahuan, tradisi, dan nilai-nilai yang tumbuh serta berkembang di tengah masyarakat dan diwariskan turun-temurun.
5. Andayani dan Agustina (2025) menyebutkan bahwa klasifikasi makhluk hidup merupakan upaya sistematis mengelompokkan organisme ke dalam berbagai tingkatan taksonomi berdasarkan kesamaan ciri, baik dari sisi fisik (morfologi), fungsi tubuh (fisiologi), maupun kedekatan hubungan kekerabatan evolusinya.